Edisi
IV/XIII/Apr/2013

buletin KRitis

Mengulas Informasi Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
Lpm Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com

FIB-Mencari Mahasiswa Berprestasi

Ajang 'pencarian bakat' Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh setiap fakultas di Universitas Airlangga, begitu pula dengan Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Tahun ini seleksi mawapres di FIB sengaja dilakukan lebih awal dibandingkan fakultas-fakultas lain. Hal itu bertujuan agar lebih mempersiapkan mawapres yang terpilih nantinya untuk mengikuti seleksi tingkat universitas. Setiap fakultas memiliki syarat penyeleksian mawapres yang sama karena syarat itu sendiri telah ditentukan dan dirincikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 2,75, tetapi universitas memberikan standar bahwa IPK minimal 3,00; kemampuan berbahasa asing yang baik; kemampuan menulis karya ilmiah; dan keaktifan dalam berorganisasi.

Pemberitaan mengenai seleksi mawapres di FIB hampir tidak pernah terdengar dan terlihat wujud pemberitaannya, tidak banyak yang tahu informasi ini karena dengan diadakannya seleksi secara *intern* oleh masing-masing jurusan. Sama halnya dengan tahun kemarin, setiap program studi S1 di FIB mempunyai jatah pengusulan mawapres prodi dengan jumlah maksimal tiga orang yang diambil dari setiap angkatan yaitu mulai dari angkatan 2010 hingga angkatan 2012. *Bersambung ke Hal. 12 .....*

Cak.Cetus

Distribusi soal tersendat, Ujian Nasional SMA tidak serentak.

Bukan Ujian Nasional lagi dong namanya?

Editorial

Mawapres merupakan ajang bergengsi dimana mahasiswa berprestasi akan dilombakan dari tingkat fakultas hingga ke skala nasional. Mahasiswa berprestasi dalam hal ini ialah mahasiswa yang memiliki prestasi baik, tidak hanya dalam bidang akademik namun juga non akademik, memiliki kontribusi pada organisasi yang ia geluti, mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Proses penyaringan mawapres sudah selayaknya melalui seleksi yang terbuka untuk semua mahasiswa, terlepas dari memang banyaknya kriteria yang harus dipenuhi. Hal ini karena setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam seleksi mawapres.

Sayangnya masih banyak mahasiswa yang merasa tidak tahu dan tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti seleksi dasar antar jurusan yang dilakukan dalam skala fakultas. Jika seleksi dasar masih menggunakan cara 'tradisional', mungkinkah mawapres yang 'sebenarnya' akan benar-benar terwakilkan?

Pimred

AJANG MAWAPRES: SEBUAH *EUPHORIA* YANG TERSEMBUNYI

Oleh: Aminatun Kharimah*

Mahasiswa berprestasi atau yang lebih sering kita sebut dengan mawapres merupakan sebuah ajang "bergengsi" di tingkat fakultas, universitas, maupun di skala nasional. Mahasiswa berprestasi adalah mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi tinggi, baik akademik maupun non akademik, mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bersikap positif, serta berjiwa pancasila (sumber: DIKTI). Bisa disimpulkan bahwasannya mawapres merupakan satu paket 'produk' yang benar-benar berkualitas, dan kualitas tersebut bukan hanya dilihat dari sisi akademik saja. Di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) juga tidak ketinggalan untuk melaksanakan "pesta pora" pemilihan mawapres layaknya fakultas lain karena dengan acara inilah (salah satunya) setiap fakultas bisa unjuk gigi. Proses pemilihan mawapres sebenarnya memiliki proses panjang hingga melahirkan satu kandidat yang akan mewakili fakultas di tingkat universitas. Proses perekrutan inilah yang sering tidak terdengar gaungnya di FIB, maka tidak jarang kita lihat ekspresi beberapa mahasiswa yang kaget jika diketahui bahwa si A telah menjadi mawapres di FIB.

Sistem perekrutan mawapres FIB terkesan bukan sebuah ajang perlombaan yang terbuka bagi siapa saja yang mumpuni (dengan kualifikasi

Kritis buletin
Pelindung : Dekan FIB UA, Pembina : Ikhsan Rosyid S.S, Pimpinan Umum : Dini Ardianty
Pimpinan Redaksi: Binti Quryatul Masruroh, Koordinator Buletin: Nurrie
koordinator Majalah : Ayu Wibowo, Editor : Tim Redaksi, Ilustrator : Ella, Layouter : Feri Fenoria
Reporter : Afia, Wahyuni, Hasan, Ami, Hesti, Ella, Feri, Iqbal, Firda

yang telah ditentukan). Tidak pernah terlihat poster ataupun baliho yang berisi perekrutan mawapres tertempel di mading atau *spot-spot* yang strategis. Padahal jika di fakultas lain akan sering ditemukan poster-poster mawapres yang membuat banyak mahasiswa untuk berhenti dan membacanya, sehingga timbul pertanyaan bagaimanakah proses perekrutan mawapres di FIB yang "adem ayem" ini?

Perlu diketahui proses perekrutan mawapres yang kurang transparansi ini diawali dengan pengambilan IPK tertinggi yaitu diambil sepuluh besar atau sesuai ketentuan per jurusan dari setiap angkatan. Dari hasil tersebut dikerucutkan lagi dengan melihat kontribusi mahasiswa di bidang non akademik dan organisasi, setelah itu calon mawapres diwajibkan membuat KTI dan tahap selanjutnya adalah wawancara. Setelah tiap angkatan terpilih maka akan diadu untuk mewakili jurusan dalam ajang mawapres universitas.

Bukankah kriteria mawapres di universitas **IPK minimal 3,00**? Berarti hal ini sangat kontradiktif dengan proses perekrutan mawapres pada tahap awal di FIB, dapat disimpulkan bahwasannnya perspektif mawapres di FIB yang utama adalah IPK harus *cumlaude*. Apa alasan mendasar dari pihak penyelenggara mawapres untuk menjustifikasi bahwa mawapres harus memiliki IPK *cumlaude*? Sehingga proses mawapres di tiap jurusan FIB terkesan asal tunjuk dan otomatis mahasiswa yang memiliki nilai IPK tidak *cumlaude* tetapi memiliki segudang prestasi non akademik maupun riwayat organisasi yang membanggakan tidak akan pernah mencicipi prosesi pemilihan mawapres, apalagi jika mahasiswa tersebut berperan aktif dalam dunia di luar kampus yang sepak terjangnya sampai di level pemerintahan.

Ajang mawapres memang menelan banyak biaya karena dari setiap tahapan yang dilalui sebenarnya melewati proses yang rumit, karena itu jika pendaftar membeludak akan banyak panitia yang harus dibentuk, dan lagi-lagi pasti masalah dana yang menjadi hambatan. Akan tetapi, bukankah ada banyak cara untuk mengatasi hal ini? Setidaknya ajang mawapres ini memekak di telinga seluruh warga FIB, sehingga banyak mahasiswa yang berbondong-bondong ikut kompitisi ini secara sportif. Perlu diketahui juga bahwa dalam proses pemilihan, calon mawapres diberi uang pengganti sebesar Rp 50.000,00 untuk biaya *print* atau foto kopi berkas-berkas bagi yang lolos di tahap awal (bisa dikatakan sebagai uang lelah). Pada dasarnya pemberian uang lelah ini tidak harus terjadi karena setiap orang yang mengikuti sebuah perlombaan tidak mengharap uang ganti dari berbagai kebutuhan untuk perlombaan itu, apalagi jika seseorang mengikuti ajang mawapres yang memiliki nilai prestesius yang tinggi bagi beberapa mahasiswa. Bahkan, sering ditemukan seseorang yang rela membayar puluhan hingga ratusan ribu hanya untuk mengikuti lomba yang belum tentu kemenangan ada di tangannya. Lebih baik digunakan untuk mencetak poster dan kebutuhan lainnya agar acara mawapres di FIB semakin "meriah".

Terlepas dari itu semua, pemilihan mawapres adalah ajang prestesius yang sudah selayaknya dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa (dengan kriteria yang sudah ditentukan) bukan hanya dipandang dari sisi IPK *cumlaude* sebagai patokan utama tetapi kualitas individu. Sehingga *euphoria* pemilihan mawapres di FIB terasa tidak eksklusif.

***Pimpinan Litbang**
LPM Situs

Wisudawa

Menjadi mahasiswa adalah kesempatan yang paling menyenangkan karena memiliki kebebasan untuk berkesempatan meniti pengalaman lebih luas. Begitulah kata Uhtia Fajrihati Oktaviani, mahasisw Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga yang biasa dipanggil Utek ini. Gadis kelahiran Desa Badal Nambangan, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri ini telah menamatkan studinya di Universitas Airlangga dengan predikat wisudawan terbaik FIB 2013 (27/3).

Tidak banyak yang dilakukan oleh gadis kelahiran Kediri, 16 Oktober 1990 ini untuk mendapat gelar sebagai wisudawan terbaik FIB 2013. Baginya kuliah adalah berani berdiskusi di kelas dan aktif di organisasi kemahasiswaan. Ia dan teman-temannya sangat peduli dengan tugas-tugas kuliah. Setiap kali mendapat tugas kelompok, ia selalu mengajak teman kelompoknya berdiskusi

an Terbaik FIB 2013

bahkan tak jarang beradu argumen. Sebelum presentasi tugas, ia selalu berkumpul dan mendiskusikan kembali makalah yang akan dipresentasikannya sehingga kelompoknya mencapai kesamaan visi dan presentasi memuaskan. Cara belajarnya pun tak jauh berbeda dengan mahasiswa kebanyakan, yakni membaca buku, berdiskusi, dan menuliskan kembali hasil bacaannya. Ia juga tak segan-segan mengajak angkatan senior atau dosen untuk berdiskusi.Baginya memanfaatkan semester awal perkuliahan untuk benar-benar memahami materi yang disampaikan dosen adalah salah satu langkah baik menjajaki kuliah.

"Manfaatkan semester awal kuliah untuk banyak membaca buku dan benar-benar memahami materi yang diajarkan dosen. Jangan sampai menyesal karena tidak memiliki pengalaman baca luas ketika kelak mengerjakan skripsi" ujarnya. "Jangan pernah membuang buku catatan dari semester awal hingga akhir".

Perempuan yang hobi membaca, menonton, dan *travelling* ini gemar berorganisasi. Semasa kuliah, ia tercatat dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Departemen (HMD) Sastra Indonesia Divisi Kesekretariatan periode 2008-2009 dan Wakil Ketua HMD periode 2009-2010. Ia juga bergabung dengan Badan Semi Otonom (BSO) Pakar Sajen sebagai Sekretaris periode 2008-2010. Selain itu ia juga terlibat dalam kepanitiaan Bulan Bahasa Sastra Indonesia, Malam Chairil Anwar Sastra Indonesia, Malam Keakraban Sastra Indonesia, dan berbagai *event* panggung karawitan dengan BSO Pakar Sajen. Baginya bermain gamelan adalah sarana hiburan di tengah padatnya kuliah.

Uhtia mendapat nilai A untuk skripsinya yang berjudul "Makna Keluarga dalam Balutan Cerita Fantastik pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya AS Laksana". IPK terakhirnya adalah 3.86. Ia menyelesaikan kuliahnya selama 4,5 tahun. Baginya lulus tepat waktu memang bagus, jadi tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar uang semester. Namun lulus tepat waktu tidak menjamin lebih pintar dari mahasiswa yang lulus lebih lama ataupun sebaliknya.

Kini ia sedih karena kuliah telah berakhir dan harus meninggalkan kegiatan kemahasiswaan yang baginya sangat menyenangkan. Meski begitu ia bangga telah meninggalkan teman dan organisasinya dengan predikat wisudawan terbaik, yang tidak kalah penting ia telah berhasil mengucurkan air mata kebahagiaan kedua orang tuanya, dan kelak ia dapat bercerita kepada anak-anaknya. **(Hsn)**

POLEMIK RUU SANTET: PRO DAN KONTRA

Membicarakan isu yang sedang berkembang di Indonesia pasti tak lengkap tanpa membicarakan RUU Santet. Ya, sejak Adi Bing Slamet melayangkan tuduhan aliran sesat kepada Eyang Subur, kasus ini mencuri perhatian orang dan ramai dibicarakan di berbagai media massa. Entah benar atau tidak, yang jelas kasus ini sudah berhasil memancing keingintahuan masyarakat terhadap RUU Santet. Santet, ilmu hitam yang konon sudah tumbuh sejak ratusan tahun silam dan merupakan warisan budaya leluhur, kini juga diperbincangkan di ranah hukum. Bisakah?

Ketentuan mengenai santet diatur dalam Pasal 293 RUU KUHP tentang santet yang berbunyi: (1) Setiap orang yang menyatakan dirinya mempunyai kekuatan gaib, memberitahukan harapan, menawarkan, atau memberikan bantuan jasa kepada orang lain bahwa karena perbuatannya dapat menimbulkan penyakit, kematian, penderitaan mental atau fisik seseorang, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau pidana denda paling banyak kategori IV; dan (2) Jika pembuat tindak pidana sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) melakukan perbuatan tersebut untuk mencari keuntungan atau menjadikan sebagai mata pencaharian atau kebiasaan, pidananya dapat ditambah dengan 1/3 (satu per tiga). Isi RUU ini menuai kontroversi karena muatannya yang multitafsir. Apalagi, demi penggarapan RUU ini DPR harus melakukan studi banding ke Belanda, Inggris, Prancis, dan Rusia yang memakan dana 6,5 milyar. Otomatis, masyarakat beranggapan RUU Santet hanyalah alasan yang dibuat-buat DPR untuk berpelesir ke luar negeri sekaligus pengalihan berbagai isu nasional. Tak ayal, kehadiran RUU ini semakin menimbulkan pro dan kontra.

Golongan masyarakat kontra menganggap RUU ini tidak masuk akal. Penggodokannya yang sampai ke luar negeri pun dinilai bentuk nyata penghamburan uang rakyat. Padahal, banyak orang luar negeri yang justru belajar ilmu santet di Indonesia. Selain alasan tersebut, pasal santet juga rawan fitnah. Hal ini karena santet berkaitan dengan hal gaib yang tidak bisa dibuktikan secara nyata. Pemberlakuan RUU ini dikhawatirkan akan

meresahkan masyarakat. Disamping itu, jika sampai di persidangan kasus santet juga memerlukan saksi ahli.

"Pengadilan sebenarnya bisa membuktikan santet ini dengan mendatangkan saksi ahli. Saksi ahli ini hanya bisa lahir dari perguruan tinggi. Namun celakanya di perguruan tinggi kita tidak ada satu pun jurusan persantetan," ujar Sekretaris MUI Kota Serang, Amas Tadjuddin, dengan nada humor seperti dilansir dalam www.radarbanten.com.

Sebelumnya, Amar menjelaskan bahwa isu santet dalam RUU KUHP sebenarnya sudah lama didiskusikan. Pada 1995, ia pernah terlibat dalam tim kajian RUU santet dan pada 1996 pernah mengadakan seminar mengenai santet dengan mengumpulkan 300 paranormal se-Indonesia. Akan tetapi, saat review di DPR pembicaraan mengenai hal itu dihentikan karena pembuktian antara subjek kepada objek santet tidak dapat ditemukan. Definisi santet juga tidak jelas sehingga penyembuh santet juga dikhawatirkan terjerat pasal ini. Padahal, antara pelaku santet dan penyembuh santet adalah dua hal yang berbeda. Adapun pemerhati budaya dari Satu Rakyat Indonesia, Sri Eka Sapta Wijaya mengkhawatirkan pengesahan pasal santet akan disalahgunakan sebagian masyarakat untuk mengebiri tradisi, adat-istiadat, dan budaya Indonesia.

Sementara itu, bagi masyarakat pro, RUU Santet dinilai mampu melindungi masyarakat. Ini karena kasus penganiayaan dan pengeroyokan terhadap seseorang yang dituduh sebagai pelaku santet masih marak terjadi. Tak jarang, tudingan sebagai pelaku santet juga sering dijadikan alasan untuk melakukan pembusukan karakter terhadap seseorang. Selama ini, polisi merasa kesulitan memproses kasus-kasus santet karena tidak ada UU yang mengatur masalah tersebut. Karena itu, RUU Santet ini menjadi sesuatu yang urgensi dan sangat diperlukan untuk meminimalisasi efek samping perilaku santet tersebut.

Mengenai masalah pembuktian, salah satu anggota tim revisi KUHP Chairul Huda menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kekeliruan pemahaman mengenai substansi pasal santet (www.hukumonline.com). Bukan santetlah yang harus dibuktikan, melainkan penyebarluasan kemampuan santet yang dimiliki seseorang. Menurutnya, tindak pidana santet yang dimaksud pada pasal 293 lebih mendekati pada delik penipuan, yaitu mengaku memiliki kemampuan santet dan menyebarluaskannya. Ayat (1) dari pasal ini dikenakan bagi pelaku delik yang melakukan tindakannya secara sporadis dan tidak berkelanjutan, sementara ayat (2) melingkupi segala tindakan santet yang dilakukan dengan kontinuitas dan bertujuan mencari keuntungan (mata pencaharian). Jadi, yang menjadi bukti adalah iklannya.

Menanggapi pro-kontra tersebut, kiranya muatan yang terkandung dalam RUU Santet tersebut harus diperjelas kembali, apakah mengatur perilaku santet atau menjurus pada penipuan santet. Definisi santet pun harus jelas. Selain itu, penyusunan RUU Santet juga perlu melibatkan pelaku santet karena merekalah yang paham mengenai hal ini. Jika tidak, RUU Santet tidak akan berjalan efektif. Atau memang ini hanya pengalihan isu? Semoga tidak. **(fir)**

Suarakan Budaya Adiluhung di tengah Realitas Modern

Bersama : saat setelah Paguyuban Karawitan Sastra Jendra FIB UA mengisi sebuah acara di Mall Grand City Surabaya

Surabaya - Hall lantai dasar Grand City Surabaya terlihat berbeda dengan hari-hari biasanya. Pemandangan yang tidak biasa ditemukan disana, yaitu munculnya alat-alat musik gamelan berjejer memenuhi beberapa bagian hall lantai dasar Grand City Surabaya. Pada hari itu tepatnya pada hari jum'at (29/03) Paguyuban Karawitan Sastra Jendra (PAKARSAJEN) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga mengisi sebuah acara yang diadakan di Grand City Surabaya.

Acara tersebut merupakan acara *talk show*, tentang Kelas Inspirasi Surabaya 2013. Seperti diungkapkan salah seorang panitia bahwa acara ini semacam *talk show* tentang Kelas Inspirasi Surabaya 2013 dan termasuk sub bagian dari program Indonesia Mengajar yang di kepalai oleh Bapak Anis Baswedan yang dilaksanakan di berbagai kota di Indonesia.

Menurut Sigit (Sasindo 2009) selaku ketua Paguyuban Karawitan Sastra Jendra, saat dikonfirmasi mengenai acara tersebut mengatakan kebenaran berita tersebut, dia menambahkan bahwa untuk yang pertama kali Paguyuban itu mengisi sebuah acara di Mall Grand City Surabaya, "Kami mendapat tanggapan yang positif dari peserta maupun pengunjung Mall Grand City Surabaya, terbukti dengan penambahan durasi hiburan yang kami isi dari durasi pertama sesuai kesepakatan yaitu 30 menit pada sesi pembukaan menjadi ditambah, hal ini terjadi setelah melihat antusiasme yang tinggi dari peserta dan pengunjung mall sehingga kami dimintai panitia untuk kembali tampil pada sesi penutupan acara tersebut" ungkapnya.

Begitu juga disampaikan salah satu panitia acara disela-sela kesibukannya, " Kami meminta tolong kepada teman-teman PAKARAJEN untuk kembali mengisi acara pada sesi penutupan acara ini.

Karena melihat sesi pembukaan yang mendapatkan tanggapan dan antusiasme yang positif dari peserta dan pengunjung, maka kami meminta PAKARSAJEN untuk kembali mengisi di penghujung acara sebagai penanda berakhirnya acara dan sesi penutupan" ungkapnya.

"Sampai-sampai tadi ada yang ikut bernyanyi dan mengerak-gerakkan kepalanya, bahkan kami mendengar di deretan pengunjung yang sengaja berhenti untuk melihat penampilan teman-teman PAKARSAJEN saya mendengar seorang pengunjung ada yang mengatakan 'Mbok ya di mall-mall Surabaya setiap hari diadakan acara musik gamelan seperti ini", katanya.

Pada acara tersebut Paguyuban karawitan yang memiliki logo bergambar wayang Wisrawa ini menampilkan gending-gending Jawa seperti *Ayo Ngguyu, Ilir-ilir, Perahu Layar, Ojo Dipleroki, Nyidam Sari, gending-gending kreasi seperti Makaryo Laras, Pakar Sajen* dan *Nusantara*. Selain itu ditampilkan pula tari *sparkling* yang didalamnya terdapat keberagaman instrumen, dari gending gaya Bali, Jawa, dan penggunaan alat musik Rebana di dalamnya.

Pakar Sajen sendiri merupakan salah satu Badan Semi Otonom (BSO) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang bergerak di bidang seni kerawitan. Selain bidang seni karawitan, BSO ini juga mendalami seni peran dan karya sastra Jawa. Kesadaran menjaga dan melestarikan budaya, khususnya budaya Jawa wajib hukumnya bagi kawan-kawan muda seperti halnya mahasiswa. Seperti halnya kawan-kawan PAKARSAJEN mencoba memasyarakatkan budaya Jawa ditengah realitas budaya urban di Grand City. **(Fri)**

Adakan Suksesi, BSO Maja Resmikan Ketua Baru

Surabaya-Kamis, (4/4). Badan Semi Otonom – Imaji Airlangga (BSO Maja) mengadakan acara pergantian kepemimpinan yang disebut dengan suksesi maja. Acara internal maja ini diadakan di ruang sidang lantai dua FIB Unair. Tujuan dari suksesi Maja adalah menunjuk ketua baru sekaligus berkumpul bersama senior-senior yang tergabung dalam BSO Maja. Dalam acara tersebut, dihasilkan penunjukan ketua maja yang baru yaitu Diana dari D3 Bahasa Inggris angkatan 2012. Menurut Diana, penunjukan untuk pergantian kepemimpinan telah dilakukan sebelumnya, namun belum ada konfirmasi dari senior.

"Iya, sebenarnya sudah lama saya dipilih menjadi ketua, tetapi belum ada konfirmasi dari senior. Karena terpotong libur dan para senior sebagian besar sibuk, mereka belum sempat memberitahu saya. Saya juga kaget kenapa sayaa yang dipilih menjadi ketua", tutur Diana.

Sebelumnya ada beberapa kandidat dalam pemilihan yaitu dari angkatan 2011 dan angkatan 2012 hingga

dipilihlah Diana dari angkatan 2012 karena keaktifan dan kemampuannya. “Saya juga bingung kenapa saya yang dipilih, kan saya masih baru dan belum punya pengalaman”.

Suksesi Maja baru dilaksanakan pada Kamis (4/4) karena proker baru disetujui pada hari itu. Selain itu, para senior maja baru bisa berkumpul pada tanggal yang ada. Menurut pernyataan Diana, sebenarnya tempat untuk suksesi maja sudah disewa sejak bulan Maret, namun karena harus bergantian dalam penggunaannya acara suksesi ditunda hingga tanggal yang ditentukan.

Selanjutnya tantangan kepemimpinan dan kepengurusan Maja berada ditangan Diana sebagai ketua Maja yang baru. “Karena proker-prokernya menyenangkan dan kami disini berhubungan dengan boneka, jadi membantu anak-anak untuk lebih memahami. Saya *enjoy* manjalaninya”, ujar Diana.**(NN)**

SELAYANG PANDANG UKM KEPENDUDUKAN

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kependudukan merupakan UKM baru yang ada di Universitas Airlangga. Usianya baru sekitar tiga bulan, namun proses pembentukannya memakan waktu setahun untuk mendapat pesetujuan dari Direktur Kemahasiswaaan Universitas Airlangga (Unair). UKM Kepndudukan disahkan menjadi bagian dariUKM yang ada di Unair bersamaan dengan UKM Orkestra yang juga baru terbentuk.

UKM Kependudukan terbentuk atas hasil kerjasama antara Universitas Airlangga dengan BKKBN Propinsi Jawa Timur yang dalam ini yakni bidang Koalisi Kependudukan Propinsi Jawa Timur. Latar belakang terbentuknya UKM yang dulunya bernama Forum Mahasiswa Peduli Kependudukan (Formalinduk) ini yakni sebagai salah satu alternatif solusi tepat pemecahan persoalan kependudukan. Solusi yang diharapkan haruslah bersifat komprehensif mulai dari hulu sampai dengan hilir, yang dimulai dan berpangkal pada perubahan pola pikir para penyelenggara negara baik ditingkat pusat maupun daerah, sampai akhirnya kepada keluarga. Wahana yang dianggap paling efektif untuk membentuk pola pikir, pola sikap dan perilaku baru yang lebih peka (*sensitive*) dan tanggap (*responsive*) terhadap pemecahan masalah kependudukan dilakukan melalui pendekatan pendidikan, salah satunya yakni melalui mahasiswa.

Melalui pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa Kependudukan di perguruan tinggi serta dari unsur-unsur akademisi inilah diharapkan dapat menjadi salah satu solusi mengenai masalah-masalah terkait kependudukan. Forum ini merupakan organisasi independen mahasiswa, tidak terikat oleh organisasi politik manapun dan diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan Pembangunan yang Berwawasan Kependudukan.

Unit Kegiatan Mahasiswa Kependudukan Universitas Airlangga sebagai organisasi intra kampus yang

bergerak untuk peduli terhadap masalah kependudukan berupaya untuk menjadi ujung tombak dalam mendukung pembangunan berwawasan kependudukan di Indonesia.

Adapun dalam UKM Kependudukan sendiri terdiri dari 4 divisi diantaranya Divisi Pendidikan dan Pengembangan Kependudukan – dengan beberapa prokernya selama setahun kedepan yakni Diskusi Bulanan, Simposium Kependudukan, Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional, dan Peer Education pelajar SMP dan SMA ; Divisi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Mahasiswa – dengan beberapa prokernya yakni Pengenalan UKM Kependudukan, Oprek (Open Rekruitmen), Diklat (PendidikandanPelatihan), Welcome Party dan TemuPisah ; Departemen Humas dan Kemitraan – dengan proker unggulannya yaitu Publikasi Artikel / Opini Ilmiah, Studi Banding, serta Bina Mitra ; dan divisi terakhir yaitu Divisi Advokasi – yang memiliki beberapa prokernya mengenai Aksi Peduli Kependudukan, Dokumentasi Kependudukan, dan Display UKM Kependudukan.

Menurut seorang pegawai kesekretariatan, Bapak Doyok yang ditemui pada 25 Maret 2013, "UKM Kependudukan ini masih baru dan sudah tergabung sebagai UKM di Unair, tetapi belum memiliki gedung keserketariatan karena terbatas oleh ruang yang ada. Sebagai UKM baru, UKM KEPENDUDUKAN memiliki keunggulan yang banyak ditawarkan bagi mahasiswa yang minat dalam bidan kesehatan dan masyarakat."

Menurut Naim, mahasiswa Fakultas Keperawatan angkatan 2012 mengatakan bahwa tujuan UKM ini adalah untuk mendata masyrakat di bidang kesehatan. Selain itu UKM ini cocok bagi mahasiswa yang memiliki jiwa sosial. Ia juga mengatakan bahwa perekrutan anggota baru terbuka lebar bagi mahasiswa yang ingin tergabung dalam UKM kependudukan ini. **(Iqb)**

FERI

Sastra

Feri itu tengah menadah udara

Tubuhnya lebas di padang lazuardi

Nafasnya digadai pada embus tak berupa

Bibirnya gemelugut, jarinya ngilu

Dipeluknya angin yang melanjak

Katanya pada ombak :" jika bisa kuberi bunga padma padanya, Mbak"

Kelak ombak mengantar Feri itu pada pantai

Feri membangkai

Di tangannya kelopak padma bertangkai nyawa

Jazi Jannati
Sastra Indonesia 2011

Sambungan

Pengumuman terkait seleksi mawapres sendiri telah diumumkan melalui jejaring sosial *facebook* kemahasiswaan tetapi seperti bukan untuk umum karena langsung memberitahukan kepada mahasiswa yang telah terpilih untuk mengikuti seleksi tahap selanjutnya. Sebelum tiga mawapres terpilih mewakili prodi, terlebih dahulu dilakukan seleksi tingkat angkatan mulai dari seleksi sepuluh besar kemudian seleksi lima besar dan akhirnya ditentukan satu orang mahasiswa yang akan mewakili angkatan masing-masing untuk mewakili fakultas dalam ajang pemilihan mawapres tingkat universitas. Namun, batas waktu yang diberikan untuk pengumpulan karya tulis ilmiah membuat para mawapres prodi kurang siap mengikuti seleksi. Hal itu membuat seleksi mawapres tahun ini hanya diikuti oleh sepuluh peserta dari semua program studi S1.

Berdasarkan info dari kemahasiswaan rektorat mawapres tingkat universitas yang akan mengikuti pemilihan mawapres tingkat nasional diambil dari tahun kemarin sesuai dengan prosedur yang mulai diterapkan oleh pihak penyelenggara karena jeda waktu itu dipergunakan untuk memoles sedikit kekurangan dari mawapres yang telah terpilih. Misalnya, mawapres yang terpilih belum memiliki sertifikat internasional maka pihak Universitas Airlangga akan mengirim mahasiswa tersebut untuk mengikuti seminar internasional yang sesuai dengan bidang atau jurusannya, jika bahasa Inggrisnya kurang bagus maka dia akan diberi bimbingan. Jadi mawapres yang telah terpilih tidak langsung disodorkan untuk mengikuti mawapres skala nasional.

"Waktu yang mepet dengan topik-topik karya ilmiah yang sudah ditentukan menjadi kendala yang saya alami," ujar salah seorang peserta seleksi, Hudha, mahasiswa Sastra Indonesia 2010. "Selain itu, sedikit perubahan dalam peraturan presentasi yaitu menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Inggris sempat membuat saya kaget karena tahun sebelumnya tidak demikian."

Proses seleksi mawapres tahun ini dilaksanakan di ruang sekretariat bersama dan ruang sidang lantai 2 FIB. Ruang sekretariat bersama digunakan oleh dua orang juri yaitu Ibu Shinta dari prodi Ilmu Sejarah dan Ibu Santi dari prodi Sastra Jepang, untuk melakukan penyeleksian terkait dengan keikutsertaan peserta dalam berbagai kegiatan organisasi baik tingkat fakultas maupun universitas. Selain itu, dilakukan wawancara terkait kepribadian masing-masing peserta. Setelah proses penyeleksian di ruang sekretariat bersama selesai, para calon mawapres menunggu giliran untuk melakukan presentasi di ruang sidang dengan ditemani empat orang juri yaitu bapak Bramantio dari prodi Sastra Indonesia, bapak Ikhsan Rosyid dari prodi Ilmu Sejarah, Ibu Dian dari prodi Sastra Inggris, dan Ibu Arum dari prodi Sastra Inggris yang siap mengomentari, memberi pertanyaan, dan menyeleksi para peserta **(NN)**